

PATAYA: SUATU TINJAUAN KONSTRUKSI TEMPAT *NGÈBÈR* KOMUNITAS GAY DI SURABAYA

Kathleen Azali

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya 60286, Indonesia

E-mail: k.azali@gmail.com

Abstrak

Tempat *ngèbèr* sebagai tempat pertemuan laki-laki gay tersebar—meskipun relatif terselubung—di berbagai tempat-tempat publik di seluruh Indonesia. Tempat *ngèbèr* sebagai salah satu titik utama dalam konstelasi dunia gay berfungsi tidak hanya untuk mencari pasangan hubungan seksual, tapi juga untuk bersosialisasi, membuka diri, dan mendapat penerimaan. Surabaya memiliki banyak tempat *ngèbèr* yang cukup dikenal di kalangan laki-laki gay, dengan Pataya sebagai satu tempat *ngèbèr* terbesar. Namun dalam beberapa tahun terakhir, tampak adanya perubahan-perubahan yang menyebabkan Pataya tidak lagi sehidup dulu. Melalui metode partisipasi observasi dan wawancara non-formal, kajian ini berupaya untuk memahami bagaimana Pataya menjadi pilihan tempat *ngèbèr* di Surabaya, perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dan menyebabkan penyusutan kehidupannya. Dari penelitian ini, diharapkan ada penelitian lanjutan untuk mempelajari adaptasi-adaptasi yang terjadi atau dapat dilakukan di luar situs *ngèbèr*.

Pataya: The Construction of a *Tempat Ngèbèr* among Gay Men in Surabaya

Abstract

Tempat ngèbèr, or hanging-out places where gay men in Indonesia meet, can be found in various—though relatively hidden—public places across Indonesia. *Tempat ngèbèr* as one of the more prominent sites in the constellation of gay serves not only as a space to find sexual partners, but also to socialize, to be open in expressing oneself, and to gain acceptance from one's peers. Surabaya has a number of famous, well-known *tempat ngèbèr*, with Pataya being one of the largest places. Yet changes within the last few years have diminished its popularity. Through participant observation and non-formal interviews, this research attempts to understand how Pataya became the more prominent *tempat ngèbèr* in Surabaya, and what kind of changes have happened that reduced its popularity. Hopefully, this research will bring about future studies that will investigate various adaptations that can be carried out inside or outside the site itself.

Keywords: space, place, sexuality, cruising, gay, ngèbèr, Surabaya

1. Pendahuluan

Ngèbèr adalah istilah bahasa laki-laki gay untuk *ngeluyur*, *cangkruk* (*nongkrong* dalam bahasa Jawa di Surabaya), atau *hang out*. Tempat *ngèbèr* adalah tempat-tempat yang kental diasosiasikan dengan tempat dimana laki-laki gay berkumpul untuk *nongkrong* (Boellstorff, 2005: 144; Ibhoe, 2003). Tempat-tempat *ngèbèr* biasanya bersifat *quasi-private*, menempati satu bagian dari ruang-ruang publik—pinggir jalan, pinggir sungai atau lautan, taman, jembatan, alun-alun, stasiun, café, mal, bar atau terminal bus—tapi tidak seluruhnya. Umumnya, hanya satu bagian dari tempat publik (biasanya pinggirannya), dan seringkali juga pada jam-

jam atau hari-hari tertentu saja (biasanya malam Sabtu atau malam Minggu), tempat tersebut menjadi tempat *ngèbèr*. Ini kemudian memungkinkan keterselubungannya, secara ruang dan waktu. Sering terjadi orang yang melewati tempat *ngèbèr* dimana laki-laki gay tengah berkumpul tidak menyadari bahwa mereka baru saja melewati situs tempat *ngèbèr*, salah satu *node* konstelasi dunia gay dan lesbi Indonesia. Tempat *ngèbèr* tersebar luas di seluruh Indonesia, mulai dari kota kecil dengan beberapa ribu penduduk, hingga kota-kota besar (Tim Gaya Nusantara, 2003; Boellstorff, 2005).

Meskipun memiliki kemiripan, *ngèbèr* sedikit berbeda dengan *cruising* (dari istilah *cruising for sex*), suatu

praktik yang umum dilakukan oleh laki-laki gay Barat, terutama Amerika, Inggris, dan Australia, meskipun juga dapat ditemukan di Asia (Shiu-Ki, 2004) dan negara-negara lain. Dalam *cruising*, seseorang mencari peluang berhubungan seksual dengan *ngeluyur*, berjalan kaki atau mengendarai kendaraan. Biasanya, *cruising* melibatkan permainan lirikan dan pandangan, “main mata” antar laki-laki yang saling tidak mengenal. *Cruising* bisa terbatas pada main mata saja, tanpa dialog, tapi seringkali, ketika sinyal ditanggapi dengan baik, ini kemudian dilanjutkan dengan langkah-langkah menuju tempat (tersembunyi) untuk melakukan hubungan seks (Bech, 1998: 220-221). Hubungan seksual ini biasanya dilakukan dengan orang tak dikenal, bersifat anonim, hanya untuk satu kali, tanpa komitmen jangka panjang (lihat Chisholm, 2005; Turner, 2003; Mao, McCormick, & Ven, 2002). Boellstorff (2005: 134) mencatat bagaimana jika di Barat taman-taman cenderung distereotipkan sebagai *cruising ground* yang kental dengan seks, untuk laki-laki gay di Indonesia, situs mal dan pusat perbelanjaan cenderung lebih terseksualisasikan, mengundang orang-orang yang memang mencari kesempatan seks saja, bukan kesempatan bersosialisasi.

Sebaliknya, tempat *ngèbèr* seringkali memiliki fungsi bukan hanya sebagai tempat untuk mencari kesempatan atau pasangan untuk berhubungan seksual, tapi lebih diutamakan sebagai ruang untuk bersosialisasi, bertemu teman-teman yang menerima mereka, yang jauh dari pengawasan teman-teman dan keluarga yang belum tentu bisa menerima status mereka (Boellstorff, 1999). Tempat *ngèbèr*, yang dipandang sebagai elemen yang mendasar dalam dunia gay di Indonesia (Boellstorff, 2005) adalah tempat yang relatif umum di mana laki-laki gay bisa membuka diri, berkumpul dan bersosialisasi. Dalam mendeskripsikan suatu kota atau daerah sebagai “terbuka” atau “tertutup”, laki-laki gay di seluruh Indonesia cenderung mengukur keterbukaan ini dari banyaknya jumlah dunia gay, bukan dari visibilitasnya. Satu kota dapat dilihat “terbuka” meskipun masyarakat kota itu pada umumnya tidak mengerti mengenai keberadaan geografi dunia gay di antara mereka. Jumlah dan hidupnya tempat *ngèbèr* dalam satu kota menjadi indikator utama keterbukaan suatu kota karena tempat *ngèbèr* menempati ruang publik (Boellstorff, 2005).

Kota Surabaya sebagai kota pelabuhan dan kota terbesar kedua di Indonesia dikenal dengan keterbukaan praktik dan industri seks yang besar dan beragam (Tim JP Press, 2004). Ada banyak tempat-tempat yang dikenal sebagai tempat praktik seksual, seperti Dolly, Jarak, Bangunsari, Moroseneng. Belum lagi yang bersifat terselubung seperti tempat pijat, salon, terminal dan bahkan rumah tahanan. Selain itu, kota Surabaya merupakan kota kelahiran Lambda Indonesia (yang kemudian menjadi GAYa NUSANTARA (GN)), yakni

organisasi LGBTIQ (lesbian, gay, biseksual, transseksual, interseksual, dan *queer*) pertama yang diumumkan secara publik di Indonesia. Sejak tahun 1982, GN mempublikasikan majalah dan berbagai kegiatan di Surabaya dan Indonesia yang dengan cepat menyebar dan berjejaring dengan kota-kota lainnya (Ary 1987:52, dalam Boellstorff: 2005).

Sebagai catatan, frase “GAYa NUSANTARA” merujuk pada dua hal: (1) organisasi dan pusat informasi LGBTIQ di Indonesia yang berbasis fisik di Surabaya, dan (2) majalah yang diproduksi oleh organisasi tersebut, dan disebarkan secara nasional, bahkan internasional. Saya menyingkat GN menjadi GN (1), dan huruf miring ketika merujuknya sebagai judul publikasi.

Pada edisi khusus majalah GAYa NUSANTARA, yang memuat sisipan tempat-tempat *ngèbèr* di seluruh Indonesia, terdaftar 13 tempat *ngèbèr* di Surabaya, terbanyak kedua setelah Jakarta (18 tempat) (Tim GN, 2003). Namun menariknya, apabila di Jakarta mayoritas tempat-tempat *ngèbèr* adalah tempat-tempat komersial, seperti café, diskotik, atau mal, mayoritas tempat *ngèbèr* adalah tempat-tempat umum seperti di jalan di Surabaya (Kalfor, dari Kalifornia, untuk jalan tembus Plaza Surabaya), pinggir sungai (Pataya, dari Pattaya di Thailand), pinggir rel kereta (Wonokromo), terminal bus (Texas, untuk Terminal Joyoboyo), dan taman (Istanbul, untuk Taman Bungkul yang disingkat menjadi Tambul, dan kemudian diplesetkan menjadi Istanbul). Beberapa publikasi dan penelitian menuliskan Pataya dengan 1 huruf T, tapi ada juga beberapa yang menggunakan Pattaya dengan 2 huruf T (Boellstorff 2005; Ibhoed 2003). Sebutan-sebutan yang merujuk pada suatu tempat mancanegara ini umum diberikan pada tempat-tempat *ngèbèr* di Surabaya—seolah-olah jika kita berada di sini, kita merasa sedikit banyak berada di luar Indonesia (Boellstorff, 1999: 483; 2005: 24).

Jarang tempat *ngèbèr* aktif setiap saat, tapi Pataya yang dikatakan sebagai tempat *ngèbèr* terbesar di Surabaya dan juga salah satu dari sedikit tempat *ngèbèr* di Indonesia yang aktif 24 jam, tidak pernah sepi siang ataupun malam (Ibhoed, 2003; Boellstorff, 2005; Tim JP Press, 2004; Aristianingrum, 2006). Memang, keadaan siang hari tidak seramai ketika malam hari. Biasanya yang datang di siang hari adalah pekerja kantor yang mencari makan dan sekedar melepas lelah, dan jumlahnya dapat dihitung dengan jari. Di siang hari biasanya mereka duduk di tepi sungai, tapi ketika malam hari, terutama di atas jam 9 malam, Pataya menjadi sangat ramai, sampai-sampai dikatakan motor pun tidak bisa lewat, apalagi ketika hari Sabtu (Aristianingrum, 2006).

Namun ketika saya berkunjung pertama kali ke sana pada hari Sabtu, 14 April 2012 untuk pengamatan awal,

saya mendapatkan gambaran yang sedikit berbeda. Pada jam 9 malam, saya mendapati jalan di sepanjang kali yang lengang dengan sedikit orang yang berjalan kaki dan lebih banyak dilewati oleh pengendara sepeda motor yang juga baru muncul setelah jam 9 malam ke atas di sepanjang jalan Kangean yang sepi. Hingga pukul satu pagi, sepanjang Jalan Kangean masih saja tidak seperti yang dilaporkan.

Sebagaimana telah diuraikan, jumlah dan kehidupan tempat *ngèbèr* dalam suatu kota menjadi salah satu indikator keterbukaannya pada kehidupan LGBTIQ, dan Surabaya dikenal memiliki reputasi terbuka. Namun dalam beberapa tahun terakhir, tampak meningkat tanda-tanda penyempitan keterbukaan tersebut, antara lain seperti usaha pemerintah kota mengentaskan pekerja seks di Dolly dan berbagai lokalisasi di Surabaya (Pandia, 2012), penertiban Irian Barat (tempat *nongkrong* waria Surabaya), dan pembubaran massal konferensi International Lesbian Gay Bisexual Trans and Intersex Association (ILGA) 2010 di Hotel Oval oleh organisasi yang mengatasnamakan Islam (Tan, 2010).

Karena itu, saya merasa perlunya meningkatkan pemahaman mengenai proses-proses taktis (de Certeau 1981) dan pemaknaan yang membentuk lokasi ini sehingga menjadi tempat “situasional” (Goffman 1971:29, melalui Boellstorff, 2005) yang menanamkan dirinya dalam ruang publik suatu kota—tanpa disadari, tanpa diketahui oleh publik yang kemungkinan besar belum dapat menerima gender dan perilaku seksual di luar sekat-sekat heteronormatif. Selain itu, saya juga tertarik untuk memahami bagaimana suatu lokasi menjadi tempat yang bermakna, dan bagaimana makna-makna itu berubah.

Pataya—dan nama untuk tempat-tempat *ngèbèr* lainnya—bukanlah nama resmi suatu lokasi geografis (*space*). Kita tidak akan mendapatkan namanya pada peta resmi kota Surabaya. Pataya adalah suatu konsep tempat (*place*) yang berhubungan dengan makna simbolis yang diberikan oleh orang-orang yang berada di sana.

Suatu lokasi menjadi sarat makna sebagai tempat melalui personalisasi dan interaksi sosial budaya (Muñoz-Laboy, 2005; Gaissad, 2005). Kita mengalami lokasi sebagai tempat dengan perasaan dan ingatan tertentu. Makna-makna ini muncul dari praktik sehari-hari, dan praktik-praktik dengan konteks yang spesifik pada akhirnya membentuk (ulang) dunia dimana seseorang berada di dalamnya. Tiap individu bertindak secara kolektif (sadar ataupun tidak) untuk memproduksi (ulang) dunia sosialnya yang berada dalam sistem sosial-budaya yang lebih besar. Seksualitas diekspresikan melalui tindakan, praktik. Dengan kata lain, seksualitas ada di dalam praktik hasrat dalam dunia sosial. Dalam pengertian ini, hasrat

menjadi salah satu faktor yang membangun subjektivitas tempat.

Penelitian ini berusaha memahami bagaimana subjek seksual memproduksi dan merevisi seksualitas mereka melalui praktik dalam suatu lokasi yang bukan hanya tempat yang sarat makna, tapi juga sebagai bagian dari suatu ruang yang berada dalam struktur yang lebih luas. Pertanyaannya kemudian adalah: (1) Mengapa dan bagaimana Pataya menjadi pilihan utama tempat *ngèbèr* laki-laki gay di Surabaya? (2) Bagaimana perubahan spasial lokasi merubah pemaknaannya, dan bagaimana ini berhubungan dengan faktor-faktor lain dalam struktur yang lebih luas? (3) Bagaimana orang-orang beradaptasi pada perubahan tersebut?

2. Metode Penelitian

Hal yang disebut sebagai Pataya adalah daerah sekitar jalan Kangean, di sebelah timur Sungai Kalimas, antara jalan Karimun Jawa di selatan dan jalan Pemuda di utara (Gambar 1). Jalan ini awalnya adalah *jogging track* berpaving dengan lebar yang hanya cukup untuk satu mobil. Tempat ini terletak cukup strategis di pusat kota, di lorong belakang hotel Gubeng, seberang Monumen Kapal Selam (Monkasel) dan salah satu mal utama Surabaya, yakni Plasa Surabaya yang dulunya dikenal sebagai Delta Plaza.

Meskipun Pataya dikatakan hampir 24 jam terus menerus dikunjungi oleh berbagai laki-laki gay yang bertujuan *ngèbèr*, ada penghuni tetap lain di sana yang mayoritas berpenghasilan ekonomi rendah, seperti pengamen, pemulung, peternak cacing (Kurnianto 2004), penjaja warung, dan pemancing (Fedianingrum, 2010). Banyak dari mereka tidur di pinggir kali atau tinggal dalam gubuk reyot. Perempuan sangat jarang saya jumpai, dan jumlahnya dapat dihitung dengan jari—biasanya warga yang berjualan atau tinggal di sekitarnya. Ada juga beberapa pekerja seks perempuan, mengenakan baju dan celana *hotpants* atau rok mini ketat.



Gambar 1. Peta Lokasi Pataya di Sepanjang Jalan Kangean Sebelah Timur Sungai Kalimas

Sebelumnya, perlu saya tekankan lagi bahwa penelitian ini masih berada pada tahap awal (*preliminary*). Fisik saya sebagai perempuan mau tak mau membatasi ruang gerak saya di tempat yang dapat dikatakan cukup rawan, selain juga memberi saya jarak dengan laki-laki (gay) dan lokasi Pataya yang cukup tergenderkan sebagai tempat laki-laki gay. Karena itu, saya belum dapat terlalu intensif melakukan pengamatan dan wawancara di Pataya. Dalam lima bulan, saya telah empat kali mengunjungi Pataya, sejak April 2012, dengan jangka waktu tiap kunjungan sekitar 4 jam. Pengamatan terkadang dilakukan dari jarak jauh, terkadang dari dekat dengan interaksi dialog non-formal. Pada tahap ini, saya berharap untuk dapat membangun *rapport*, untuk kemudian menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Selain itu, saya juga melakukan “wawancara” non-formal dalam bentuk obrolan dengan teman-teman aktivis organisasi GN. Saya melihat mereka sebagai rekan dan kolega (saya berusaha menghindari istilah “informan” dalam tulisan saya ini), dari mana saya mendapat banyak pengetahuan dan persahabatan. Di awal penelitian, saya menjelaskan bahwa saya sedang melakukan penelitian ini. Karena kesensitifan isu, saya tidak ingin membangun jarak ataupun formalitas penelitian yang kaku. Wawancara dilakukan seperti layaknya percakapan non-formal, tanpa jadwal tertentu, sebelum atau sesudah kegiatan-kegiatan yang kami hadiri bersama karena saya cukup sering berinteraksi dengan teman-teman GN.

Wawancara non-formal di lokasi Pataya telah saya lakukan dengan 3 teman yang *ngèbèr* di sana, satu di antaranya bekerja sebagai “kucing”, yakni pekerja seks laki-laki (PSL) yang biasanya melayani laki-laki (Hidayana, 2011). Untuk teman-teman GN, sejauh ini sudah ada enam orang yang telah berbagi pengetahuannya mengenai Pataya dengan saya. Demi keamanan, teman-teman di Pataya, saya akan menggunakan nama samaran. Saya menggunakan nama asli untuk teman-teman aktivis GN yang telah terbuka status mereka sebagai aktivis, dan tidak keberatan identitasnya dikenal..

Selain pengamatan dan wawancara, saya menelusuri arsip yang ada di koleksi perpustakaan GN. Dari sini saya menemukan dua sumber utama arsip informasi mengenai Pataya dan tempat *ngèbèr*, yakni dari majalah bulanan *GAYa NUSANTARA*, dan skripsi-skripsi yang berhubungan dengan LGBTIQ.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Subjek. Usia laki-laki yang *ngèbèr* sekitar 13-60 tahun, dengan mayoritas usia produktif 18-40 tahun. Menurut cerita teman-teman, ada yang masih SMP. Ada pula banyak pekerja seks laki-laki yang melayani

pelanggan laki-laki (meskipun tidak jarang mereka kadang-kadang juga melayani perempuan); biasanya disebut sebagai “kucing”.

Profesi laki-laki yang datang untuk *ngèbèr* di Pataya bermacam-macam, ada yang PNS, pelajar SMP, mahasiswa, kantor, hingga pejabat. Pada umumnya, mereka sangat menjaga kerahasiaan profesi harian dan nama asli, dan seringkali menggunakan nama samaran ketika berada di dunia gay, serta tidak mengungkapkan apakah mereka sudah menikah atau tidak. Pertanyaan profesi adalah pertanyaan yang enggan untuk dijawab karena kekhawatiran akan ketahuan di lingkungan kerja. Menurut pengakuan beberapa rekan, tidak jarang kita jumpai seseorang berganti-ganti nama ketika mereka berpindah lokasi, bahkan ketika hanya bergeser beberapa puluh meter saja. Sebagaimana dikatakan Boellstorff (2005), tidak jarang dua lelaki gay saling mengenal baik tanpa mengetahui kehidupan masing-masing di dunia “normal”.

Berbeda dengan di Barat, masih relatif sedikit orang-orang gay dan lesbi di Indonesia yang “memilih” untuk tidak menikah (secara heteroseksual). Bagi mayoritas gay dan lesbi Indonesia, pernikahan heteroseksual tidak berlawanan dengan identitas mereka sebagai gay atau lesbi, pun tidak membuat mereka sebagai “munafik” atau biseksual (Boellstorff, 2005). Di banyak kebudayaan Asia/Pasifik, seksualitas jarang menjadi bagian utama dari identitas diri, dan praktik homoseksual seringkali terpisah dari identifikasi diri sebagai gay (Asthana & Oostvogels, 2001; Mao, McCormick, & Ven, 2002).

Mereka datang dari berbagai kota (bukan Surabaya saja), meskipun mayoritas berasal dari Jawa, terutama Jawa Timur. Berdasarkan logat dan wawancara dengan beberapa teman, tampaknya mereka adalah etnis Jawa dan Madura. Etnis Tionghoa jarang kami jumpai di sini. Menurut teman-teman yang kami wawancarai, etnis Tionghoa memang jarang ke Pataya. Umumnya, mereka—dan orang-orang gay yang tidak ke Pataya—bertemu dan berinteraksi seksual di mal-mal melalui pertemuan *online* yang kemudian dilanjutkan dengan pertemuan *offline*. Biasanya di tempat-tempat umum seperti mal, Taman Bungkul, dan lain-lain. Interaksi ini bisa terjadi secara pribadi atau melibatkan komunitas dimana komunitas bisa berjanji untuk melakukan *kopi darat (kopdar)*. Kapan dan di manapun *kopdar* ini dilakukan, bisa berganti-ganti sesuai perjanjian. Jadi, polanya masih belum bisa ditebak. Menurut Denny (nama samaran), meskipun dia sering *ngèbèr* di Pataya dia juga suka berkumpul dengan teman-teman gay di karaoke NAV atau bergabung dengan pertemuan *kopdar* di Surabaya Town Square.

Secara umum, penampilan maupun pakaian laki-laki yang *ngèbèr* di Pataya tidak berbeda dari “laki-laki pada

umumnya”. Kita tidak akan menyadari adanya perbedaan jika kita sekedar lewat. Tapi jika kita memperhatikan dengan lebih seksama, kita dapat melihat perilaku-perilaku yang sedikit *ngondhek* (kemayu), dan ekspresi-ekspresi afektif antar sesama laki-laki, mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, hingga berciuman. Beberapa tampak cukup *trendy* dan mayoritas mengenakan pakaian laki-laki.

Menurut beberapa teman di Pataya, tataran sosial dalam komunitas laki-laki gay relatif setara, setidaknya jika dibandingkan dengan waria yang umumnya harus *sowan* ke induk semang (“mami”) dulu. Begitu pula transaksi dengan “kucing”, yakni pekerja seks LSL, terjadi tidak melalui *germo* atau mucikari (induk semang). Kesepakatan transaksi dan lokasi aktivitas seks terjadi secara langsung antara tamu dan “kucing”. Meskipun demikian, pembagian-pembagian tetap ada. Fedianingrum (2010) mengamati adanya pembagian ruang berdasarkan usia, dengan bagian depan (jembatan) mayoritas ditempati oleh laki-laki di bawah 30 tahun. Selain itu, meskipun beberapa teman mengaku “terbuka”, belum tentu semua orang bisa langsung diterima langsung berinteraksi di lingkungan Pataya. Biasanya diperlukan seorang relasi, kolega atau pemandu untuk memperkenalkan diri pada orang-orang yang sudah lama *ngèbèr* di Pataya.

Tidak semua laki-laki ini mengidentifikasi dirinya sebagai gay. Ada yang mengaku “normal” atau heteroseksual, tapi ingin mencoba melakukan hubungan seks dengan laki-laki. Dalam istilah kajian gender dan seksualitas, laki-laki ini biasanya disebut sebagai LSL (kependekan dari laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki), tapi belum tentu mengidentifikasi diri mereka sebagai gay atau biseksual. Diadaptasi dari istilah bahasa Inggris, MSM (*males who have sex with males*). Mereka bisa berkeras merasa dirinya adalah seorang heteroseksual, tapi hanya ingin mencoba hubungan seks dengan laki-laki, atau dengan waria. Dalam pengertian ini, istilah LSL merujuk pada tindakan, berbeda dengan gay yang merujuk pada identitas. Ada juga tipe laki-laki yang berdandan dengan make-up dan pakaian perempuan yang cukup mencolok. Awalnya saya mengira mereka sebagai waria, tapi teman-teman yang saya wawancarai berkeras bahwa mereka adalah “gay yang berdandan” atau gay *déndong*. *GAYa NUSANTARA* Oktober 2003, pernah memfokuskan pada topik gay dandan dan berdandan sebagai ekspresi seni. Di sini diuraikan informasi berikut pro kontra pada gay dandan, yang terkadang juga disebut sebagai *gay déndong*, atau padanan istilah Inggrisnya, *drag queen*.

Dari segi identitas gay pun, tampak ada pembagian lain berdasarkan keterbukaan dan ketertutupan orientasi seksualnya, yakni (1) gay tertutup, atau “kalengan”, yakni laki-laki gay yang tidak hanya tertutup pada

masyarakat umum, tapi juga tertutup dan tidak berani untuk berpartisipasi dalam dunia atau komunitas gay, (2) gay tertutup-terbuka (“kaleng bocor”), yakni gay yang tertutup pada masyarakat umum, tapi terbuka dan berpartisipasi dalam dunia atau komunitas gay, dan (3) gay yang terbuka, pada masyarakat umum dan dunia gay. Namun perlu diingat bahwa pengkategorian “kalengan”, “terbuka” ataupun “kaleng bocor” ini bukanlah kategori yang baku, tapi merupakan sebuah kontinum berkesinambungan yang dapat bergeser.

b. Pembentukan Pataya sebagai tempat *ngèbèr*. GN berperan besar dalam pembentukan Pataya sebagai tempat *ngèbèr*. Beberapa kawan bahkan mengatakan Pataya dibentuk oleh GN. Bukan pertama kalinya pekerja LSM membentuk dan mempengaruhi tempat-tempat seksual (lihat Gaissad, 2005). Menurut teman-teman, biasanya aktivis GN berusaha untuk tidak menyebarkan status mereka sebagai petugas GN karena kekhawatiran membangun jarak. Saya juga menemukan penelitian enam tahun lalu yang menulis kecenderungan orang-orang yang terlibat dalam GN dipandang sebagai “selebritis” di kalangan laki-laki gay (Hajrah, 2006).

Sebagai program *outreach*, GN menyediakan kondom gratis untuk gay dan LSL di tempat-tempat dimana banyak orang berkumpul, yang disebut sebagai “hotspot”. Ada tujuh *hotspot* di Pataya, Kebanyakan berupa warung yang tidak berbeda dari warung-warung pada umumnya yang menyediakan gorengan dan minuman seperti kopi dan teh (Gambar 2).

Awalnya, Dede Oetomo, pendiri GN, merujuk pada Sardjono Sigit yang sekarang menjabat sebagai Bendahara 1 dalam organisasi tersebut sebagai salah satu pendiri awal Pataya. Namun menurut Sigit sendiri, banyak yang menyangka dirinya yang mulai mempopulerkan, tapi sebenarnya beliau baru masuk ke sana sekitar tahun 1998, diajak oleh Henry Rafael da Costa



Gambar 2. Di Dalam Warung Ada Tulisan “Di Sini Tersedia Kondom Gratis”

Costa atau Vera Cruz, yang saat ini menjabat sebagai Ketua Yayasan. Sebagaimana juga umum terjadi pada *cruising grounds*, tidak jarang suatu lokasi menjadi tempat terkenal untuk pertemuan laki-laki gay dalam jangka waktu singkat melalui penyebaran dalam jaringan masing-masing (Gaissad, 2005).

Vera Cruz mengkonfirmasi bahwa dirinya memang sering berada di Pataya sejak 1992, ketika Jalan Kangean masih belum berupa jalan, tapi masih berupa hutan. Pemerintah kemudian membukanya sebagai *jogging track*. Sebenarnya dulu selain di Pataya, ada juga satu tempat *ngèbèr* di sebelah Delta (sekarang Plasa Surabaya, dengan lokasi yang sangat dekat dengan Pataya), yang dulu sering digunakan sebagai tempat *ngèbèr* teman-teman gay. Tapi kemudian, menurut Vera, sekitar tahun 1990an, ada kejadian pembunuhan di lokasi sebelah Delta tersebut yang kemudian membuat orang-orang sedikit was-was untuk *ngèbèr* di sana.

Letaknya yang berada di pusat kota, dan dekat dengan Delta—salah satu pusat perbelanjaan utama—serta pusat bisnis di Surabaya menjadikan daerah sekitar Pataya sebagai daerah yang cukup padat dan ramai serta mudah diakses dari jalan-jalan utama. Lokasi Pataya mudah dicapai dengan angkutan kota dan juga berada dalam jangkauan jalan kaki (hanya 5 menit) dari Stasiun Gubeng; stasiun kereta api utama Surabaya.

Meskipun sangat mudah diakses dari segi lokasi dan transportasi dan berada di dekat salah satu pusat kesibukan Surabaya, begitu memasuki Pataya yang berada dalam jalan kecil, kita menjadi sedikit terlindung dari keramaian dan kesibukan kota. Sigit bercerita, bahwa awal *ngèbèr* di sana adalah karena mencari tempat publik yang terjangkau, tidak harus membayar untuk berada di sana. Pataya—dengan lokasinya di pinggir sungai—menawarkan semacam hiburan dan suasana yang cukup nyaman. Apalagi dulu dikatakan ada banyak semak-semak dan pohon yang rindang, serta pencahayaan masih jauh lebih temaram daripada sekarang. Aktivitas (seksual) yang bersifat privat dapat dilakukan secara lebih “terlindung” dan terkamuflasekan dari pandangan “orang biasa” meski berada di tempat publik.

Seperti diuraikan Boellstorff (2005), tempat-tempat *ngèbèr* biasanya memang hanya menempati satu bagian tempat publik, tidak sepenuhnya, sehingga ini memungkinkan penyamaran atau ketidaktampakan di tengah tempat-tempat yang paling publik pun. Sementara dari perspektif penggunaannya, lokasi yang strategis dan publik sangat berguna untuk membuat alasan jika diinterogasi oleh polisi. Selain itu lokasi-lokasi tersebut memudahkan pertemuan dengan lelaki “normal” (heteroseksual) yang mencari pengalaman seksual dengan gay. Lokasi yang strategis juga mudah diakses dengan kendaraan umum, bahkan di waktu

malam, dan ini sangat membantu laki-laki gay yang tidak mempunyai kendaraan pribadi.

Menurut Vera, dulu sebelum Pataya populer, biasanya seseorang *ngèbèr* jam 7 sore hingga jam 9 malam di Texas, kemudian lanjut ke Kalfor hingga tengah malam. Kemudian ketika Pataya mulai dikenal, dengan lokasinya yang lebih “tersembunyi” dan terbilang nyaman, orang-orang pun perlahan-lahan pindah ke sana. Kalfor perlahan-lahan lebih digunakan oleh orang-orang yang benar-benar pekerja seks. Tapi kucing-kucing yang masih belum begitu “percaya diri” tidak jarang awalnya memulai mencoba di Pataya, baru kemudian mencari kerja di Kalfor.

Berbeda dengan di India, Manila dan di Barat, tempat *ngèbèr* di Indonesia tidak sepenuhnya untuk *cruising* sekedar mencari peluang seks, tapi juga banyak untuk bersosialisasi. Pendapat ini juga disuarakan oleh DedeOetomo, Sardjono Sigit, Vera Cruz, dan Tom Boellstorff (2005: 151). Tempat *ngèbèr* bukan hanya tempat mencari seks, tapi juga merupakan tempat penerimaan, tempat untuk *curhat*, melepas lelah, *refreshing*, sekedar bertemu ataupun berada di antara “teman-teman sehati” lama maupun baru. Bersosialisasi tampaknya memang dianggap begitu penting oleh laki-laki gay sehingga bahkan dalam satu hari tidak jarang tempat *ngèbèr*-nya bisa berpindah-pindah. Ini sangat berkaitan dengan perbedaan tingkat keterbukaan pada laki-laki gay di Indonesia yang cenderung memiliki kadar keterbukaan yang berbeda-beda di ruang-ruang yang berbeda.

Sebelumnya, cerita mengenai tempat-tempat *ngèbèr* ini menurut Vera banyak disosialisasikan dari mulut ke mulut dan bahkan surat-menyurat. Medium majalah GN juga berperan sangat besar dalam sosialisasi tempat-tempat *ngèbèr* dan Pataya karena di tahun 1990an dan awal 2000an, komunitas gay masih sangat bergantung pada majalah tersebut untuk mendapatkan informasi. Edisi November 2003 memuat sisipan khusus tempat-tempat *ngèbèr* di seluruh Indonesia, dan ini bukan pertama kalinya GN membuat rubrik serupa. (Lihat Boellstorff (2004) untuk penjelasan mendalam mengenai peran majalah-majalah LGBTQ di Indonesia).

Jika kita kemudian mengamati daftar tempat-tempat *ngèbèr* yang dimuat dalam rubrik ini, tampak bahwa Surabaya memiliki tempat *ngèbèr* terbanyak (13) dari kesemuanya, bukan bagian dari pusat perbelanjaan dan diskotik. Ada 18 tempat *ngèbèr* yang didaftar di Jakarta, dan hanya 2 darinya yang bukan bagian dari pusat perbelanjaan atau diskotik. Tampaknya, hampir semua tempat-tempat *ngèbèr* ini juga berada dalam lingkaran aktivis dan program *outreach* GN.

Selain rubrik sisipan mengenai tempat-tempat dan tips *ngèbèr*, majalah ini juga memuat tips-tips dan

pengalaman sejati (misalnya dipalak atau hampir dirampok ketika pulang *ngèbèr*). Artikel-artikelnya tidak selalu dalam format yang serius, tapi banyak juga dengan bentuk cerpen dan humor. Ada juga liputan acara-acara GN tumpengan atau slametan dengan warga Pataya, salah satunya 17 Agustus ala Pataya (Ibhoed, 2004), dimana warga mengadakan kegiatan tirakatan dan lomba yang melibatkan warga sekitar, gay, dan waria di Pataya, yang juga diliput JTV.

Majalah ini sendiri disebar di berbagai toko buku dan titik strategis, tidak hanya di Surabaya tapi juga luar kota, bahkan luar negeri. Seorang teman saya pernah bercerita bahwa di tahun 2000-an dia pernah mendapati majalah ini di Gramedia dan keasyikan membacanya di depan rak (meskipun dia mengaku sepenuhnya heteroseksual dan tidak tertarik perilaku LSL). Teman saya bahkan mendengar pegawai Gramedia ditelpon melayani *customer* yang ingin memesan majalah tersebut. Ketika saya menanyakan pada Sigit mengapa majalah ini sekarang hanya dijual di sekretariat GN sendiri dan tidak lagi didistribusikan di toko-toko buku umum, Sigit menjawab karena mereka menghadapi permasalahan pengolahan isi majalah (yang dulu editorialnya banyak ditangani oleh Dede Oetomo), dan distribusi. Selain itu, ada semakin banyak outlet-outlet penyaluran ekspresi dan informasi yang berkaitan dengan LGBTIQ dan mudah diakses seperti blog, Facebook, Twitter dan sebagainya. Saat saya menulis ini, penggunaan kata kunci “gay surabaya” di Google memberi saya 7.130.000 hasil. Selain itu ada pilihan cetak *print-on-demand* dan meningkatnya publikasi-publikasi bertema LGBTIQ di Indonesia, bahkan oleh penerbit besar seperti Gramedia yang juga menyediakan alternatif-alternatif baru ekspresi dan informasi.

c. Perubahan Pataya. Seperti yang saya jelaskan sebelumnya, di Pataya saya justru menjumpai sedikit sekali orang berjalan kaki. Mayoritas melewati jalan Kangean dengan mengendarai sepeda motor, mengenakan helm dan slayer (yang mereka sebut sebagai “cadar”, meskipun tanpa bermaksud merujuk pada kelompok sosial tertentu) yang menutupi wajah. Orang-orang tidak lagi *cangkruk* (*nongkrong*) di sepanjang jalan Kangean; kini mereka lebih menyukai *cangkruk* di ujung jalan bagian selatan, di daerah Karimun Jawa yang lebih gelap dan terlindungi. Selama waktu kunjungan saya, warung di daerah Karimun Jawa selalu jauh lebih ramai daripada di sepanjang Jalan Kangean. Di sekitar Karimun Jawa, terlihat area parkir sepeda motor yang padat dengan banyak orang-orang bergerombol dan berinteraksi di sana.

Hampir semua orang yang saya wawancarai mengatakan hal ini dikarenakan Pataya semakin tidak aman. Menurut Sigit, pada masa “jaya” Pataya sekitar tahun 2005, sepanjang jalan Kangean bisa cukup ramai didatangi pengunjung setiap hari. Bahkan pada akhir

pekan ada kalanya sepeda motor tidak bisa lewat karena padatnya. Ketika saya menanyakan mengapa jalan Kangean kini relatif jauh lebih sepi, Sigit mengatakan karena menurunnya keamanan dan makin banyaknya razia dan kasus kriminal; jawaban yang juga disuarakan oleh kawan-kawan lain yang saya wawancarai. Menurut mereka, penggunaan sepeda motor meningkatkan anonimitas, memudahkan melarikan diri dan bersembunyi di balik helm dan “cadar”, dan mengurangi kemungkinan “ketahuan”.

Namun, meskipun berdampak, ini bukan penjelasan satu-satunya, karena semenjak 2003 pun sebenarnya sudah tersebar banyak peringatan mengenai berbagai bahaya kekerasan dari preman maupun polisi yang dapat terjadi ketika *ngèbèr* (Tim GN, 2003; Hajrah, 2006). Dalam artikel di majalah *GAYa NUSANTARA* November 2003, pembaca diingatkan juga bahwa tindak kriminal dan kekerasan khas jalanan dan tempat publik memang umum terjadi di tempat *ngèbèr*, mengingat situasi tempat-tempat *ngèbèr* yang terbuka, cenderung gelap, tidak terlalu tampak, dan di malam hari. “Sudah tidak terhitung lagi kasus-kasus perampasan motor, pengompasan, penganiayaan bahkan pembunuhan yang menimpa rekan-rekan sehati di tempat *ngèbèr*” (Tim GN 2003). Rubrik ini juga memuat “Tips *Ngèbèr* yang Aman”, antara lain jangan berdandan dengan perhiasan atau barang-barang mewah, jangan ketinggalan membawa KTP, menjalin kerja sama dan hubungan baik dengan warga sekitar—hal-hal yang mendasar, tapi bisa jadi seringkali terlupakan.

Jalan Kangean kini juga lebih terang, sementara pohon-pohon dan semak-semak telah ditebangi. Ini kemudian mengurangi kadar kenyamanan, keteduhan dan juga tempat-tempat terselubung yang memungkinkan aktivitas-aktivitas bersifat privat. Sama seperti yang terjadi pada *cruising ground* di Prancis (Gaissad, 2005) dan New York (Muñoz-Laboy, 2005), perubahan spasial dalam bentuk penebangan pohon dan semak-semak, serta pemasangan penerangan yang kuat, hampir selalu menyebabkan perpindahan atau pergeseran aktivitas seksual terselubung, dan merupakan salah satu strategi lama penataan ruang untuk menghentikan aktivitas-aktivitas tersembunyi. Perubahan spasial membentuk dan mempengaruhi praktik-praktik orang-orang yang berinteraksi di dalamnya.

Perlu dipertimbangkan juga penurunan fasilitas transportasi umum dan peningkatan pesat pengguna sepeda motor di Surabaya dalam dua tahun terakhir (KOMPAS, 23 Juli 2011; Wardhani & Indrayana, 2012). Motor juga memudahkan orang-orang “baru” yang belum kenal yang mencari kesempatan peluang seksual. Tapi tidak berarti semua pengendara sepeda motor ini adalah orang-orang yang saling tidak mengenal yang sekedar mencari pengalaman seksual. Karena keterjangkauan transportasi motor pribadi dan

menurunnya fasilitas transportasi umum (yang makin jarang ada setelah malam) bagi makin banyak penduduk Surabaya, makin banyak orang yang menggunakan motor pribadi sebagai moda transportasi utama. Ini juga berlaku pada orang-orang yang *ngèbèr* di Pataya.

Selain itu, meningkatnya penggunaan internet dan teknologi komunikasi, juga memiliki dampak yang sangat besar. Jika dulu untuk bertemu dengan “teman-teman sehati” lama ataupun baru orang-orang harus pergi ke lokasi tempat *ngèbèr* itu sendiri, sekarang janji pertemuan bisa dengan mudah dan secepat kilat dilakukan melalui internet yang makin mudah diakses siapapun dan bahkan melalui handphone; tidak lagi harus melalui komputer. Tingkat penggunaan Facebook, Twitter, dan Blackberry yang meningkat sangat pesat di Indonesia (Nugroho & Syarief, 2012), memungkinkan orang-orang untuk menggunakan blog, forum, Facebook, atau Twitter untuk mempublikasikan dan bertukar informasi. Kebutuhan pada ruang *ngèbèr* lokal yang terpusat mungkin tidak lagi semendesak dulu. Belum lagi jika orang menginginkan anonimitas. Memasuki tempat-tempat *ngèbèr* ini membawa risiko membuka diri dan diketahui relasi keluarga ataupun lingkungan kerja. Mal, kafe, karaoke menjadi alternatif ruang bertemu dengan janji yang dilakukan melalui komunikasi elektronik yang instan.

Pataya dapat dikatakan sebagai suatu *node* utama dalam dunia gay di Surabaya, satu lokasi dengan fungsi-fungsi strategis yang membangun berbagai aktivitas dan organisasi sehubungan dengan fungsi kunci jaringan yang lebih luas. Tapi tingkat kepentingan satu *node* dalam masyarakat informasi (Castells, 2010 [1996]) dapat berubah-ubah, bergantung pada evolusi aktivitas yang terjadi dalam jaringan tersebut.

4. Simpulan

Seperti yang diamati oleh Peletz (2009) dalam melihat pluralisme gender di Asia Tenggara di awal abad ke-21, ada semacam penyusutan pluralisme, meski di sisi lain ada juga penyebaran keberagaman. Meskipun keduanya tampak berlawanan, keduanya merupakan belahan dari koin yang sama dalam satu proses dinamis, yakni fragmentasi dan krisis otoritas yang disebabkan oleh munculnya berbagai *loci* kekuasaan dan prestise baru.

Meningkatnya perubahan sistem dan jaringan komunikasi sangat perlu ditelusuri dan diteliti lebih lanjut, karena seiring dengan makin terdesentralisasinya berbagai organisasi, institusi dan media, lembaga-lembaga sosial pun makin kesulitan mengorganisasi gerakannya tanpa platform yang mendukung efisiensi sistem kebertautan (*linkage*) (Castells, 2010 [1996]).

Harapannya, penelitian ini dapat ditindaklanjuti untuk mempelajari bagaimana perubahan-perubahan sekitar

mempengaruhi praktik-praktik yang berlaku, dan bagaimana adaptasi dan langkah berikutnya dapat dilakukan. Selain meneliti dampak perubahan teknologi informasi dan komunikasi dan jaringan, satu langkah lain yang dapat dilakukan adalah membuat pemetaan mental (lihat Brown, 2001), sebagai bagian dari otobiografi, mitos, dan bagian dari ketegangan hidup dalam suatu tempat terselubung pada saat-saat atau lokasi tertentu saja. Pemetaan seperti ini dapat menyampaikan bagaimana individu memandang dan mempersepsikan area tersebut, sehubungan dengan dimensi politis, sosial dan ekonomisnya.

Ini juga dapat membantu pengembangan konsep yang lebih cair dan selalu dinamis mengenai praktik-praktik sosial, yang mana juga dibangun dalam dan melalui jaringan dan hubungan, dengan melibatkan faktor-faktor manusia dan faktor lingkungan (Knopp, 2004). Lebih jauh, makna lingkungan yang terbangun sebagaimana disampaikan melalui praktik-praktik dan hubungan-hubungan (seksual) yang dilakukan oleh kawan-kawan LGBTIQ juga dapat membantu menyampaikan tafsiran makna simbolis suatu tempat (Low, 1996).

“Di pojok-pojok tertentu pasti ada rekan-rekan gay yang nongkrong di situ, Sekali lagi, perlu kejelian tersendiri untuk mendeteksi rekan-rekan gay yang masih tertutup dan bercampur dengan masyarakat umum” (Ibhoed, 2003). Karena tempat *ngèbèr* adalah tempat taktis, situs perlawanan seharai-hari, teritori “situasional” yang menanamkan dirinya dalam ruang “publik” yang belum tentu dapat menerima keberadaan dan identitasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan mengapa Pataya menjadi salah satu pilihan utama lokasi *ngèbèr* di Surabaya, yakni karena kestrategisan lokasinya, dan tempatnya yang bersifat publik tapi juga terselubung. Perubahan tata ruang, seperti penebangan pohon dan penghilangan semak-semak, serta penerangan yang kemudian mengurangi keterlindungannya, menyebabkan perubahannya sebagai salah satu tempat *ngèbèr* utama di Surabaya, yang perlu diteliti lebih lanjut. Alasan keamanan dan tingkat kriminalitas yang meningkat (jika memang benar demikian) tidak bisa dijadikan satu-satunya alasan menurunnya jumlah pengunjung dan perubahan perilaku di Pataya karena, narasi mengenai bahaya dan kriminalitas yang terjadi di tempat-tempat *ngèbèr* sudah muncul jauh sebelum masa Pataya sedang hidup-hidupnya di tahun 2005.

Orang-orang cenderung tidak lagi terlalu bergantung pada satu medium (majalah *GAYa NUSANTARA*) atau tempat terpusat (Pataya) untuk mendapatkan informasi dan bersosialisasi, tapi kini bisa memanfaatkan berbagai jaringan yang lebih luas dengan berbagai forum, blog, dan berbagai kemudahan komunikasi lainnya, yang kemudian juga memudahkan perjanjian pertemuan di tempat-tempat yang lebih privat.

Kini ada banyak ruang-ruang fisik maupun non-fisik (media) yang bisa diciptakan individu-individu melalui kemudahan komunikasi, untuk bertemu dengan “teman-teman sehati” tanpa harus bergantung pada tempat-tempat *ngèbèr* yang sudah terbangun.

Kajian awal ini berusaha memahami proses taktis pembentukan suatu tempat yang dengan “tersamarkan” dapat memasukkan diri di tengah-tengah ruang publik.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Sardjono Sigit, Vera Cruz, Dédé Oetomo, Tom Boellstorff, Rudy, dan semua kawan-kawan yang namanya tidak dapat saya sebutkan, yang telah dengan sabar berbagi pengetahuan dan waktunya.

Daftar Acuan

Aristianingrum. (2006). *Konstruksi diri kaum gay (Studi Kasus pada Yayasan GAYa NUSANTARA di Surabaya)*. Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.

Asthana, S, and R Oostvogels. (2001). The Social Construction of Male ‘Homosexuality’ in India: Implications for HIV Transmission and Prevention. *Social Science & Medicine*, 52, 707–21.

Bech, H. (1998). Public, Citysex: Representing Lust in Public. *Theory, Culture & Society*, 15, 215-241.

Boellstorff, T. (1999). The Perfect Path: Gay Men, Marriage, Indonesia. *GLQ: A Journal of Lesbian and Gay Studies*, 5(4), 475–510.

Boellstorff, T. (2004). Zines and Zones of Desire: Mass-mediated Love, National Romance, and Sexual Citizenship in Gay Indonesia. *Journal of Asian Studies*, 63 (2), 367-402.

Boellstorff, T. (2005). *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.

Brown, G. (2001). Listening to Queer Maps of the City: Gay Men’s Narratives of Pleasure and Danger in London’s East End. *Oral History*, 29(1), 48–61.

Castells, M. (2010 [1996]). *The Rise of the Network Society*. Oxford: Wiley-Blackwell.

Certeau, M. D. (1984). *The Practice of Everyday Life*. Berkeley: University of California Press.

Chisholm, D. (2005). *Queer Constellations: Subcultural Space in the Wake of the City*. Minneapolis & London: University of Minnesota Press.

Fedianingrum, M. (2010). *Coming Out Seorang Gay (Studi Etnografi Komunitas Gay di Kota Surabaya)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga, Departemen Antropologi Sosial, Surabaya.

Gaissad, L. (2005). From Nightlife Conventions to Daytime Hidden Agendas: Dynamics of Urban Sexual Territories in the South of France. *The Journal of Sex Research*, 42 (1), 20-27.

Hajrah, V. Y. (2006). *Stratifikasi Sosial Komunitas Gay di Gang Pattaya Surabaya*. Laporan penelitian, Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial.

Hidayana, I. M. (2011). Tentang Pekerja Seks Laki-laki dan Pasangan Seksualnya. *Jurnal Gandrung: Kajian Seksualitas Kritis*, 2(1), 73-98.

Ibhoed. (2004, September). Kronika Kegiatan. *GAYa NUSANTARA*.

Ibhoed. (2003, November). Ngeber Bareng Yuk... *GAYa NUSANTARA*.

Knopp, L. (2004). Ontologies of place, placelessness, and movement: queer quests for identity and their impacts on contemporary geographic thought. *Gender, Place and Culture: A Journal of Feminist Geography*, 11(1), 121–134. doi:10.1080/0966369042000188585.

Kurnianto, M. (2004). *Hubungan antara Rasa Aman dengan Tingkat Sosialisasi Kaum Gay di Masyarakat Surabaya*. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya.

Low, S. M. (1996). Spatializing culture: the social production and social construction of public space in Costa Rica. *American Ethnologist*, 23(4), 861–879.

Mao, L., McCormick, J., & Ven, P. v. (2002). Ethnic and gay identification: gay Asian men dealing with the divide. *Culture, Health & Sexuality*, 4(4), 419-430.

Muñoz-Laboy, B. C. (2005). Sexual Place, Spatial Change, and the Social Reorganization of Sexual Culture. *The Journal of Sex Research*, 42(4), 359-366.

Nugroho, Y., & Syarief, S. S. (2012). *Beyond Click-Activism? New Media and Political Processes in Contemporary Indonesia*. Berlin: Friedrich-Ebert-Stiftung (FES).

Pandia, A. S. (2012, 08 13). Pemkot Surabaya ajak PSK alih profesi. *KOMPAS*.

Peletz, M. G. (2009). *Gender Pluralism: Southeastasia Since Early Modern Times*. London: Routledge.

Permanasari, D. (2003). *Kehidupan Kaum Gay: Tinjauan Psikologis terhadap Kaum Gay pada Perkumpulan Gaya Nusantara di Surabaya*. Skripsi, Departemen Sosiologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Shiu-Ki, T. K. (Hong K. P. U. (2004). Queer at Your Own Risk: Marginality, Community and Hong Kong Gay Male Bodies. *Sexualities*, 7(1), 5–30. doi:10.1177/1363460704040136

KOMPAS . (2011, Juli 23). Surabaya, oh Surabaya yang Macet.

Tan, S. (2010, 03 26). *Islamic protestors force evacuation of ILGA conference participants in Surabaya*. Retrieved 09 12, 2012 from Friday: Empowering LGBT Asia: [http://www.fridae.asia/](http://www.fridae.asia/newsfeatures/2010/03/26/9786.islamic-protestors-force-evacuation-of-ilga-conference-participants-in-surabaya)

newsfeatures/2010/03/26/9786.islamic-protestors-force-evacuation-of-ilga-conference-participants-in-surabaya.

Tim Gaya Nusantara. (2003, November). Di Mana Ngeber? (edisi 2003). *GAYa NUSANTARA*.

Tim JP Press. (Ed.). (2004). *SBY Doublecover: Kehangatan Malam Metropolis*. Surabaya: Jawa Pos Press.

Turner, M. (2003). *Backward Glances: Cruising the Queer Streets of New York and London*. London: Reaktion Books.

Wardhani, R. M., & Indrayana, D. (2012). Perancangan Kampanye Safety Riding untuk Pengendara Motor Surabaya 2012. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 1 (1).